

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era abad ke-21, dunia sedang mengalami perkembangan yang sangat cepat dan dinamis di berbagai sektor kehidupan untuk menjawab perubahan zaman. Salah satu bidang yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah pendidikan, yang tengah berusaha keras meningkatkan sistemnya agar dapat menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dan bersaing dengan perubahan zaman. Salah satu tujuan utama pendidikan di abad ke-21 adalah mengembangkan kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengatasi masalah dunia nyata. Seperti yang dijelaskan oleh Tan (2004:37), pemecahan masalah di abad ke-21 memerlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada konteks, perkembangan berpikir kritis, penguasaan teknologi, kerjasama, dan kolaborasi.

Pendidikan di abad ke-21 memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup manusia. Ketika mengimplementasikan pendekatan ini, sangat penting untuk memperhatikan semua aspek dan segera mengatasi kelemahan yang mungkin ada. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kurikulum. Saat ini, Indonesia telah mengadopsi kurikulum terbaru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Implementasinya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Kurikulum merdeka pertama kali diterapkan di sekolah dasar untuk kelas I dan IV, kemudian di kelas II dan V pada tahun berikutnya. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat berpikir kritis, berinovasi, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik. Dengan kurikulum ini, diciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum merdeka menekankan pada konten yang esensial, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih sederhana, ringkas, dan memiliki makna (Baharuddin, 2021; Pavita & Nirmala, 2021). Pendekatan esensial ini menghasilkan beberapa perubahan, salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa dengan baik untuk pembelajaran yang lebih terpisah di jenjang pendidikan selanjutnya (Numertayasa et al., 2022). Pembelajaran IPAS dapat membangkitkan minat belajar siswa dan membantu mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan dengan solusi yang tepat (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Selain itu, pembelajaran IPAS juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SD di gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, guru merasa kesulitan pada mata pelajaran yang baru ini. Mereka mengaku perlu beradaptasi lagi dengan kurikulum beserta mata pelajaran yang baru. Sedangkan sebelumnya belum ada diklat ataupun workshop terkait mata pelajaran IPAS ini. Sehingga guru masih banyak yang menggunakan buku saja sebagai sumber belajar dan acuan mengajarnya. Guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat kepada guru. Sementara pembelajaran pada kurikulum merdeka hendaknya lebih berpusat kepada anak dimana pembelajaran tidak berhenti dipemahaman saja namun anak dilibatkan langsung hingga akhirnya anak bisa menemukan hubungan antara materi dengan situasi dalam kehidupan nyata. (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD pada Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS yang masih tergolong rendah pada Asesemen Formatif semester ganjil siswa kelas IV pada tahun 2022/2023. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa kelas IV di Gugus

Ki Hajar Dewantara berjumlah 222 siswa. Namun ditemukan sebanyak 124 siswa yang belum tuntas KKM dan sebanyak 98 siswa tuntas KKM. (Lampiran 2)

Model pembelajaran yang mengaplikasikan model belajar secara tepat dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah di kehidupan nyata. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learning by doing*” yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan. Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi (Nurfitriyanti: 2016).

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa dan aktivitas intelektual. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari Somatic, Auditory, Visualisation dan Intellectually. Somatic bermakna gerakan tubuh. Auditory bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Visualisation bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata. Sedangkan Intellectually bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Sedangkan berpikir kritis adalah salah satu komponen proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis pendapat dan memunculkan pengetahuan terhadap tiap-tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis (Lilisari, 2013). Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat

membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di kehidupan nyata.

Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dan model SAVI merupakan model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Model pembelajaran berbasis proyek dan model SAVI memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut diharapkan juga dapat memberikan dampak terhadap kemampuan siswa memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sularmi, dkk (2018: 475) yang berjudul Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis menunjukkan hasil bahwa *Project Based Learning* yang diterapkan pada mata pelajaran geografi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Widiyanti, dkk (2022: 609) yang berjudul Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Permainan Rakyat dalam Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPAS menunjukkan hasil bahwa model SAVI berbantuan media permainan rakyat berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019, 22) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visual dan Intektual) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI dan kelompok siswa yang dibelajarkan tidak menggunakan model pembelajaran SAVI.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Dan Model SAVI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu Pada Mata Pelajaran IPAS”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu pada mata pelajaran IPAS?
2. Apakah ada pengaruh model SAVI (*Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu pada mata pelajaran IPAS ?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh model *Project Based Learning* dan model SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu pada mata pelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu pada mata pelajaran IPAS.
2. Untuk menganalisa pengaruh model SAVI (*Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu pada mata pelajaran IPAS.
3. Untuk menganalisa perbedaan pengaruh model *Project Based Learning* dan model SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tlogowungu pada mata pelajaran IPAS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan dan menjadi referensi penelitian yang mengkaji ilmu pengetahuan, teori yang terkait dengan berpikir kritis pada pelajaran IPAS yang akan datang. Sedangkan secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir
2. Bagi guru, dapat menjadi inovasi pembelajaran
3. Bagi sekolah, meningkatkan mutu pendidikan
4. Bagi peneliti, dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk menganalisa Pengaruh Model *Project Based Learning* dan Model SAVI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas IV pada Mata Pelajaran IPAS.

1.6 Definisi Operasional Variabel

1.6.1 Model *Project Based Learning*

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berasal dari gagasan "belajar dengan melakukan" yang diperkenalkan oleh John Dewey. Dalam metode ini, siswa terlibat secara aktif dalam proyek atau kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan.

1.6.2 SAVI

Menurut Maier (2002:35), pendekatan *Accelerated Learning* memiliki prinsip yang menekankan berbagai metode untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalisme. Salah satu metode yang ditawarkan oleh *Accelerated Learning* adalah pendekatan SAVI, yang melibatkan kombinasi gerakan fisik, aktivitas intelektual, dan penggunaan semua indera yang mencakup unsur-unsur Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual dalam pembelajaran.

1.6.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual yang memerlukan kedisiplinan, di mana individu secara aktif dan pintar dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengintegrasikan, dan menilai berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti pengalaman, observasi, refleksi, serta penalaran atau komunikasi yang mereka jalani. Seluruh proses ini melibatkan tingkat disiplin dalam pemikiran mereka.